

Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Marana Desa Passimarannu kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Andi Panca Wahyuni¹, Muh. Firmansyah²

^{1,2} Dosen Universitas Muhammadiyah Sinjai

E-mail : andipancawahyuni@gmail.com¹

Abstrak

Kekayaan alam kelautan dan sumberdaya pesisir yang dimiliki Indonesia tersebut antara lain berupa sumberdaya perikanan, sumberdaya hayati (biodiversity) seperti mangrove, terumbu karang, padang lamun, serta sumberdaya mineral. Masalah yang menjadi prioritas utama di pesisir pantai Desa Pasimarannu adalah pengelolaan dan pemanfaatan ruang laut. Oleh karena itu diperlukan penyadaran dan pemberdayaan masyarakat sekitar tentang pengelolaan dan pemanfaatan ruang laut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan ruang laut. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli tahun 2022, yang berlokasi di Desa Pasimarannu, Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dan di Kampus Universitas Muhammadiyah Sinjai pada Program Studi Ilmu Manajemen Sumber Daya Perairan. Jenis Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dengan sumber data yang terdiri dari Data Primer maupun Data Sekunder sebagai pendukung. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara sampling snowball, observasi lapangan, membagikan kuesioner dan melakukan wawancara. Jumlah populasi sebanyak 257 orang sedangkan jumlah sampel 39 orang diambil dari 15% dari seluruh jumlah populasi.

Kata Kunci : *Daya Dukung, Wisata , Pantai Marana*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor yang menjadi pilihan utama dalam pengembangan wilayah. Salah satu pariwisata yang menjadi unggulan di Indonesia adalah wisata bahari. Wisata bahari merupakan salah satu bentuk dari wisata minat khusus yaitu wisata yang memiliki aktivitas terkait dengan dunia bahari atau kelautan. Wisata bahari mengandung unsur yaitu; kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, perjalanan seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata khususnya keindahan panorama pesisir dan lautan (Nuraisyah *et al.*, 2004). Wisata bahari juga merupakan suatu kunjungan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang

untuk menikmati keindahan laut dan mempunyai tujuan untuk melakukan aktivitas khusus seperti berenang dan atau hanya berjemur di pantai (Yulianda, 2007).

Kabupaten Sinjai memiliki potensi dan objek-objek pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan, pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Sinjai diarahkan untuk memanfaatkan objek daya tarik wisata, salah satu pariwisata yang ada di Kabupaten Sinjai yaitu wisata Pantai Marana terletak di Desa Pasimarannu Kecamatan Sinjai Timur sekitar sepuluh km dari pusat Kota Sinjai. Pantai ini memiliki hamparan pasir hitam yang luas ditumbuhi pepohonan kelapa yang menjadikan karakter tersendiri dari pantai Marana. Adanya wisata Pantai Marana menjadikan masyarakat memperoleh keuntungan. Di tempat ini juga banyak warga Sinjai maupun warga luar daerah yang datang

untuk menikmati suasana bersama keluarga, dan hampir sebagian warga di kawasan ini ingin membuka lahan usaha, namun masih minimnya fasilitas yang terdapat Di Pantai Marana. Adapun berbagai aktivitas masyarakat yang dapat dijumpai di lokasi wisata yaitu membuat usaha sehingga dapat lebih menarik perhatian terhadap pengunjung yang datang.

Pantai ini memiliki peluang untuk dilakukan upaya pengembangan, namun upaya ini belum dapat dilaksanakan secara optimal karena terdapat beberapa masalah dalam upaya pengembangannya. Salah satu permasalahan yang terjadi pada pengembangan wisata pantai Marana di Desa Pasimarannu Kecamatan Sinjai Timur adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana dilokasi wisata maka dari itu perlunya dilakukan kajian tentang kesesuaian Wisata Pantai Marana sebagai salah satu destinasi Wisata Pantai di Kabupaten Sinjai dan bagaimana daya dukung Kawasan wisata Pantai Marana.

Dari uraian di atas maka penulis mengambil penelitian ini yang berjudul “Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai (Studi Kasus Pantai Marana Desa Pasimarannu Kecamatan Sinjai Timur”

Rumusan Masalah

Wilayah pesisir yang rentan mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumberdayanya atau akibat bencana alam. Selain itu, akumulasi dari berbagai kegiatan eksploitasi yang bersifat parsial/sektoral di wilayah pesisir atau dampak kegiatan lain di hulu wilayah pesisir yang didukung peraturan perundang-undangan yang ada sering menimbulkan kerusakan sumberdaya pesisir. Peraturan perundang-undangan yang ada lebih berorientasi pada eksploitasi sumberdaya pesisir tanpa memperhatikan kelestarian sumberdaya. Sementara itu, kesadaran nilai strategis dari pengelolaan wilayah pesisir secara berkelanjutan, terpadu, dan berbasis masyarakat relatif kurang. Kurang dihargainya hak masyarakat adat/lokal

dalam pengelolaan sumberdaya pesisir, terbatasnya ruang untuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir menunjukkan bahwa prinsip pengelolaan pesisir terpadu belum terintegrasi dengan kegiatan pembangunan dari berbagai sektor dan daerah. Sistem pengelolaan pesisir tersebut belum mampu mengeliminasi faktor-faktor penyebab kerusakan dan belum memberi kesempatan kepada sumberdaya hayati untuk dapat pulih kembali secara alami atau sumberdaya nonhayati disubstitusi dengan sumberdaya lain.

Untuk mendukung pengelolaan wisata wilayah pesisir maka diperlukan kajian potensi dan pendukung pengelolaan wisata. Berdasarkan pemikiran itu maka perlu diketahui daya dukung kawasan untuk wisata bahari di Kabupaten Bulukumba, sehingga diperoleh karakteristik wilayah pesisir sebagai input bagi pengelolaan wisata yang sesuai dengan kaidah-kaidah berkelanjutan lingkungan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana daya dukung Kawasan Pantai Marana di Desa Pasimarannu kecamatan Sinjai Timur?

Tujuan

Adapun dari tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesesuaian kawasan rekreasi di pantai di Desa Pasimarannu kecamatan Sinjai Timur.

TINJAUAN LITERATUR

Pariwisata Dan Ekowisata

Pariwisata Dalam arti luas pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain (Damanik dan Weber, 2006). Menurut Mathieson dan Wall (1982) Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan sementara seseorang ke tempat lain dari tempat tinggal dan tempat kerjanya serta melakukan berbagai kegiatan selama berada ditempat tujuan dan

memperoleh kemudahan dalam penyediaan berbagai kebutuhan yang diperlukan. Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan pariwisata (Yulianda, 2007).

Dalam kegiatan pariwisata aspek lingkungan merupakan bagian yang harus diperhatikan (Dahuri, 2003). Strategi pariwisata yang berhasil adalah terpenuhinya manfaat maksimal ketika preservasi lingkungan terlaksana dengan baik. Manfaat maksimal dari kegiatan pariwisata tersebut diindikasikan oleh 15 adanya sejumlah kunjungan turis atau wisatawan baik dari luar maupun dalam negeri dari objek wisata yang dimaksud. Menurut Dahuri et al. (2004), pariwisata pesisir adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan di sekitar pantai seperti : berenang, berselancar, berjemur, berdayung, menyelam, snorkling, beachcombing/reef walking, berjalan – jalan atau berlari sepanjang pantai, menikmati keindahan suasana pesisir dan bermeditasi. Dahuri (2003b) menyatakan bahwa pariwisata pesisir diasosiasikan dengan “3S” (sun, sea dan sand) yaitu jenis pariwisata yang menyediakan keindahan dan kenyamanan alami dari kombinasi cahaya matahari, laut dan pantai berpasir bersih.

Daya Dukung Kawasan Pantai

Pemanfaatan analisis daya dukung sangat tepat digunakan sebagai alat untuk pengelolaan pantai, karena memungkinkan pelestarian kualitas dan kuantitas sumberdaya pesisir. Pemanfaatan sumberdaya ini tidak saja diharapkan untuk pemenuhan pada masa kini, namun juga pemanfaatan ekonomi dan ekologi untuk generasi yang akan datang (UNEP/PAP, 1997:8) Silva et.al (2007) mengemukakan analisis studi daya dukung pantai menggambarkan sebuah penghitungan terhadap kemanfaatan terhadap sebuah area

oleh pengguna pantai dengan nilai $x \text{ m}^2$ /orang, namun banyak faktor yang terlibat antara lain: • Kondisi lingkungan seperti: aksesibilitas, luas area parkir, akomodasi, fasilitas wisata dan infrastruktur lainnya. • Kondisi pantai seperti: akses pantai, kedalaman pantai, kebersihan pada saat pasang dan surut dan keamanan. • Faktor eksternal seperti: kondisi iklim, musim, waktu, dan ekspektasi dari pengguna. Konsep daya dukung ekowisata memperhatikan dua hal, yaitu 1) kemampuan alam untuk mentolerir gangguan atau tekanan dari manusia, dan 2) standar keaslian sumberdaya alam (Yulianda, 2007). Sementara Rajan (2013) mengemukakan pengelolaan lingkungan yang melibatkan komponen biofisik lingkungan untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan. Pengelolaan yang tidak berkelanjutan hanya berorientasi pada pemanfaatan sumberdaya alam secara membabi buta, sehingga pengukuran daya dukung dianggap suatu alat analisis yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pantai Marana Desa Pasimarannu, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan Selama $\pm$ 4 bulan yang berlangsung pada bulan di bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2023.

Sumber data Penelitian

Jenis Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dengan sumber data yang terdiri dari Data Primer maupun Data Sekunder sebagai pendukung.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini dimulai dengan survei

lokasi pada awal bulan September 2023 di kawasan Pantai Marana, Desa Pasimarannu, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Dilakukan survei agar dapat mengetahui kondisi pantai untuk menjadikan Pantai Marana sebagai kawasan wisata, khususnya wisata rekreasi dan berenang, kemudian dilanjutkan penelitian pada pertengahan bulan Oktober 2023

Pengambilan data parameter kesesuaian lahan sebagai daerah rekreasi pantai dan berenang menentukan 3 titik sampel atau stasiun dengan pertimbangan sebagai berikut bahwa di daerah tersebut sering digunakan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata rekreasi pantai dan berenang. Pada setiap stasiun dilakukan pengambilan titik koordinat

menggunakan *Global Positioning System* (GPS) untuk mengetahui titik lokasi pengambilan data."Pengambilan data primer dilakukan dengan mengukur parameter kesesuaian lahan yang terdiri dari kedalaman perairan, lebar pantai, tipe pantai, substrat dasar perairan, kecerahan perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, penutupan lahan, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar pada tiap-tiap titik sampling atau pada tiap stasiun yang telah ditentukan (Tabel 1). Dari data primer tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis indeks kesesuaian wisata (IKW) pantai kategori rekreasi pantai dan berenang untuk mengetahui apakah kawasan Pantai Marana dapat digunakan sebagai objek wisata pantai guna memenuhi kebutuhan masyarakat lokal maupun masyarakat yang berada di sekitar daerah Pantai."(Yulianda, 2007).

kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai dan berenang terdiri dari 10 parameter (Tabel 1)." Sumber : (Yulianda 2007).

Parameter Penelitian

Parameter yang diamati untuk

Tabel 1. Parameter Kesesuaian Wisata Pantai

Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor
Kedalaman perairan (m)	5	0-3	3	>3-5	2	>5	1
Tipe Pantai	5	Pasir Putih	3	Pasir Putih Sedikit	2	Pasir Hitam	1
Lebar Pantai (m)	5	>30	3	10-30	2	3-<10	1
Substrat Dasar Perairan	3	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir Karang Berbatu	1
Kecepatan Arus (m/s)	3	0-0,2	3	<0,2-0,4	2	>0,4	1
Kemiringan Pantai (o)	3	<10	3	10-25	2	>25	1
Kecerahan Pantai	1	>5	3	>3-10	2	<3	1

Penutupan Lahan	1	Lahan Terbuka, Kelapa	3	Semak Belukar,	2	Belukar tinggi, pemukiman	1
Biota Berbahaya	3	Tidak Ada	3	Satu spesies	2	Pelabuhan lebih dari satu Spesies	1
Ketersediaan air tawar (km)	1	<0,5	3	<0,5-1	2	>1-2	1

Gambar 1.2 : Parameter Penelitian Kesesuaian wisata

Analisis Data

Analisis data menggunakan matriks kesesuaian atau Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang disusun berdasarkan kepentingan setiap parameter untuk mendukung kegiatan pada daerah tersebut.” Rumus yang digunakan untuk kesesuaian wisata pantai adalah:

$$IKW = \sum \left(\frac{Ni}{N Maks} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

IKW = Indeks kesesuaian wisata (%)

Ni = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

N maks = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata “

Evaluasi terhadap parameter kesesuaian seperti tabel di atas mencakup 3 kelas dengan kriteria :

- SS: Nilai >75–100%: Bagus (sangat sesuai)
- SB: Nilai 50–75%: Sesuai Bersyarat
- TS: Nilai <50: Tidak Sesuai

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode pengukuran lansung di lapangan dan survei. Pengumpulan data dilakukan di daerah pantai menggunakan cara *Purposive sampling* yaitu berdasarkan perwakilan wilayah dari pengamatan lansung di lapangan. Lokasi penelitian terbagi atas 3 contoh stasiun berdasarkan perwakilan wilayah dari pengamatan langsung di lapangan dengan berbagai

pertimbangan bahwa di daerah itu sering digunakan oleh wisatawan sebagai lokasi kegiatan wisata rekreasi pantai dan berenang. Pengambilan data pada ke stasiun dilakukan dengan tahap penentuan titik koordinat dengan aplikasi *Global Positioning System* (GPS) untuk mengetahui posisi lokasi tiap stasiun, selanjutnya dilakukan pengukuran parameter kesesuaian wisata pantai di masing-masing stasiun dan pencatatan hasilnya untuk selanjutnya di analisis

Analisis Daya Dukung (DDK)

Analisis daya dukung ditujukan bagi pengelolaan wisata dengan memanfaatkan potensi sumberdaya pesisir, pantai dan pulau-pulau kecil secara lestari. Metode perhitungan daya dukung untuk pengelolaan wisata alam yaitu dengan menggunakan konsep Daya Dukung Kawasan (DDK). Daya Dukung Kawasan adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik yang dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Perhitungan Daya Dukung Kawasan menggunakan rumus (Yulianda *et al.* 2010):

$$DDK = K \times Lp/Lt \times Wt/Wp$$

Keterangan:

K = Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)

Lp = Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan (m²)

Lt = Unit area untuk kategori tertentu (m²)

Wt = Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam)
Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten tingkat II di Sulawesi Selatan

Indeks Kesesuaian Wisata

Tingkat kesesuaian wisata pantai Marannu dapat diketahui berdasarkan hasil perhitungan indeks kesesuaian wisata. Menurut (Wabang, Yulianda & Adisusanto, 2017) peneliti dapat menganalisis tingkat

Indonesia, ibu kota dari daerah ini berada di Sinjai Utara. Kabupaten Sinjai memiliki luas wilayah 819,96 km^2 dan memiliki penduduk sebanyak kurang lebih 225.000 jiwa. Kabupaten Sinjai secara geografis terdiri atas daratan rendah di Kecamatan Sinjai Utara, Tellulimpoe dan Kecamatan Sinjai Timur dan memiliki pulau yang unik yang terdiri dari 9 pulau yang berderet (Badan Pusat Statistik Kab Sinjai, 2020).

kesesuaian wisata berdasarkan dari penilaian tabel parameter kesesuaian ekowisata pantai. Berdasarkan hasil perhitungan indeks kesesuaian wisata pada kawasan pantai Marannu di tampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kesesuaian wisata pada Stasiun 1

Parameter	Hasil pengukuran	Bobot	Skor	Ni
kedalaman perairan (m)	80 cm	5	3	15
tipe pantai	pasir hitam	5	1	5
lebar pantai (m)	60 m	5	3	15
substrat dasar perairan	Pasir	3	3	9
kecepatan arus m/s	5,88 m/s	3	1	3
kemiringan pantai °	15 °	3	2	6
kecerahan perairan %	28,5 %	1	1	1
penutupan lahan	Lahan terbuka, kelapa	1	3	3
biota berbahaya	Tidak ada	3	3	9
ketersediaan air tawar	>1-2 km	1	1	1
Total				67
IKW				74 %
Tingkat Kesesuaian				Sangat Sesuai

Data Primer di olah, 2023

Perhitungan indeks kesesuaian pantai pada stasiun 1 menunjukkan bahwa lokasi tersebut termasuk pada kategori sangat sesuai (S1) dimana persentase tersebut

aman untuk digunakan kegiatan wisata. Hasil perhitungan kriteria titik 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kesesuaian wisata pada Stasiun 2

Parameter	Hasil pengukuran	Bobot	Skor	Ni
kedalaman perairan	60 cm	5	3	15
tipe pantai	pasir hitam	5	1	5
lebar pantai	60 m	5	3	15
substrat dasar perairan	Pasir	3	3	9

kecepatan arus m/s	4,54 m/s	3	1	3
kemiringan pantai °	10 °	3	3	9
kecerahan perairan %	28,5 %	1	1	1
penutupan lahan	Semak Belukar	1	2	2
biota berbahaya	Tidak ada	3	3	9
ketersediaan air tawar	>1-2 km	1	1	1
Total				69
IKW				76 %
Tingkat Kesesuaian				Sangat Sesuai

Data Primer di Olah, 2023

Perhitungan indeks kesesuaian pantai pada titik 2 menunjukkan bahwa lokasi tersebut termasuk pada kategori sangat sesuai (S1) dimana persentase tersebut

aman untuk di gunakan kegiatan wisata. Hasil perhitungan pada titik 3 dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kesesuaian wisata pada Stasiun 3

Parameter	Hasil pengukuran	Bobot	Skor	Ni
kedalaman perairan	60 cm	5	3	15
tipe Pantai	pasir hitam	5	1	5
lebar Pantai	60 m	5	3	15
substrak dasar perairan	pasir	3	3	9
kecepatan arus m/s	4,54 m/s	3	1	3
kemiringan pantai °	7 °	3	3	9
kecerahan perairan %	28,5 %	1	1	1
penutupan lahan	Lahan terbuka, kelapa	1	3	3
biota berbahaya	Tidak ada	3	3	9
ketersedian air tawar	>1-2 km	1	1	1
Total				70
IKW				77 %
Tingkat Kesesuaian				Sangat Sesuai

Data Primer di Olah, 2023

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian wisata kategori pantai pada setiap parameter menunjukan bobot nilai masing-masing. Parameter diatas merupakan parameter

utama dalam mentukan tingkat kesesuaian wisata pantai. Hasil yang didapatkan pada masing-masing parameter menunjukan adanya kategori sangat sesuai (S1)

Tabel 5. Kategori tingkat Kesesuaian Wisata

Stasiun Pengamatan	Total (bobot x skor)	IKW (%)	Kelas Kesesuaian Wisata
Stasiun 1	67	74 %	S1
Stasiun 2	69	76 %	S1
Stasiun 3	70	77 %	S1

Data Primer di Olah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan kesesuaian wisata di pantai Marannu di setiap stasiun, di dapatkan hasil pada stasiun 1 di dapatkan IKW sebesar 74 % dengan kategori sangat sesuai untuk di jadikan kawasan wisata pantai, kemudian pada stasiun 2 didapatkan nilai IKW sebesar 76 % dengan kategori sangat sesuai sedangkan pada stasiun 3 didapatkan nilai IKW 77 % dengan kategori sangat sesuai untuk di jadikan kawasan wisata pantai. Perbedaan nilai hasil dari perhitungan penjumlahan (Bobot x Skor) $\sum(N_i)$ pada semua stasiun di lokasi yang tidak jauh berbeda disebabkan sehingga antara stasiun yang tidak begitu jauh (berdekatan) sehingga masih ada kesamaan nilai parameter yang di hasilkan antara stasiun lokasi satu dengan stasiun lokasi lainnya. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap perbedaan perhitungan hasil Indek Kesesuaian Wisata (IKW). Pada stasiun 1 menunjukkan bahwa memiliki kelas kesesuaian kategori sangat sesuai (S1) yang artinya tidak ada faktor pembatas atau parameter pengganggu yang berat untuk di jadikan kawasan ekowisata begitu pula pada stasiun 2 dan stasiun 3 yang memiliki kelas kesesuaian kategori sangat sesuai (S1), secara keseluruhan dari nilai setiap parameter di ketiga stasiun pada pantai Marannu sangat sesuai untuk dijadikan wisata pantai dikarenakan kondisi pantai Marannu masih alami dan tidak tercemar oleh sampah dan limbah dari rumah tangga.

Parameter fisik penentu kesesuaian wisata pantai menurut Deby (2003) terkait dengan keruhnya air dan biota berbahaya diatas dan didalam sedimen pada musim tertentu yang menunjukan kualitas lingkungan di sekitar pantai yang buruk dan dapat mengancam keselamatan para wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan (Eka 2016) yang menyatakan bahwa jenis dan warna pasir pada suatu objek wisata memberikan nilai tersendiri bagi estetika pantai itu sendiri dimana pantai yang memiliki jenis pasir

putih dan pasir hitam yang berukuran sedang sampai kasar sangat diminati oleh para wisatawan Nilai IKW kategori rekreasi pantai berkisar 63,10 %-100 % yang tergolong sangat sesuai (SS) dan sesuai bersyarat (SB). Nilai IKW tertinggi yaitu pada stasiun 2 dan stasiun 3 dengan nilai IKW 100% pada stasiun 1 dengan nilai IKW 98,81% dan pada stasiun 4 dengan nilai IKW 63,10% yang tergolong sesuai bersyarat (SB) karena kondisi pantai yang berbatu yang menjadi faktor pembatas pada kegiatan wisata pantai.

Parameter yang memiliki bobot yang tertinggi untuk mentukan indeks kesesuaian wisata kategori rekreasi adalah kedalaman,tipe dan lebar pantai. Hal ini disebabkan karena ketiga parameter tersebut dianggap paling penting bagi aktivitas rekreasi. Hal tersebut didukung hasil penelitian Juliana *et al.* (2013), menyatakan bahwa pemilihan lokasi yang digunakan untuk tujuan wisata yang tidak dari keadaan lokasi.

Daya Dukung Ekologi Wisata Pantai Marana

Konsep daya dukung di dasarkan pada pemikiran bahwa lingkungan memiliki kapasitas maksimum dalam mendukung suatu pertumbuhan organisme. Daya dukung dapat diartikan sebagai kemampuan alam untuk mentolerir pengaruh dari luar tanpa merusak alam. Pengaruh yang dimaksud yaitu wisata yang dilakukan oleh wisatawan pada kawasan tersebut sehingga dilakukan pembatasan yang diperoleh pengunjung (Zhiyong and Sheng 2009). Daya dukung Pantai Timur dengan mempertimbangkan jumlah potensi ekologis pengunjung, luas area yang termasuk dalam kategori sesuai dan sesuai bersyarat, dan waktu yang dibutuhkan untuk setiap jenis kegiatan wisata. Pembatasan pengunjung yang dimaksud karena pengembangan wisata tidak bersifat *mass tourism*, mudah rusak dan ruang untuk pengunjung sangat terbatas (Yulianda *et al.*

2010) maka diperlukan penentuan daya dukung kawasan. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak wisata adalah membatasi trek perjalanan,

Untuk wisata pantai, perhitungan dilakukan berdasarkan panjang pantai, sedangkan untuk ekowisata bahari jenis kegiatan snorkeling dan selam berdasarkan luas kawasan yang sesuai. Wei *et al.* (2004)

Tabel. 3.7 Daya dukung kawasan berdasarkan jenis kegiatan wisata.

Jenis Kegiatan	Luas Area yang Sesuai/Potensi Ekologis (Lp)	DDK (orang/hari)
Rekreasi Pantai	1 696 m	68

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2023

Pembatasan jumlah pengunjung perlu dilakukan dimaksudkan untuk meminimalisir dampak kerusakan komunitas terumbu karang akibat kegiatan wisata. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gosling *et al.* (1999) bahwa konsep ekowisata dapat melindungi keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem dan juga mendukung upaya konservasi. Jika jumlah pengunjung wisata tidak dibatasi, diduga akan mengancam kelestarian terumbu karang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hawkins dan Robberts (1997) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah penyelam secara eksponensial meningkatkan tingkat kerusakan terumbu karang.

DDK Kegiatan Rekreasi Pantai

Pantai berpasir hitam dengan tipe substrat berpasir merupakan faktor utama yang berperan dalam penentuan pemanfaatan kawasan wisata untuk kegiatan wisata pantai sehingga diberikan bobot yang tinggi (3). Hal ini karena pantai berpasir hitam memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas seperti berjemur, berenang dan menikmati panorama pantai. Hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa ada tiga stasiun pengamatan yang termasuk kategori yang sangat sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai dan satu stasiun tergolong dalam kategori sesuai bersyarat. Berdasarkan hasil analisis,

tempat pemandangan, tempat *camp* permanen dan penyediaan akomodasi dan membatasi jumlah wisatawan (Pickering and Hill 2007)

mengemukakan bahwa penilaian yang terintegrasi dari daya dukung koordinasi dan pengembangan ekonomi dan ekologi di kawasan pesisir tersebut.

maka diperoleh pada Pantai Marana jumlah wisatawan yang dapat ditampung sebanyak 68 orang/hari dengan waktu yang dihabiskan tiap hari 6 jam. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya wisatawan yang dapat melakukan aktivitas wisata di pantai sangat dipengaruhi oleh panjang pantai.

Dari hasil analisis daya dukung kawasan yang dilakukan untuk kategori wisata pantai di Pantai Marana diperoleh jumlah wisatawan yang dapat ditampung sebanyak 68 orang/hari. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Arhan (2013) daya dukung di Liukang Loe 56 orang/hari dengan panjang pantai 1 411 m. Sehingga dapat dikatakan bahwa pantai ini dapat menampung seluruh kegiatan wisata yang dilakukan para pengunjung dengan baik tanpa melebihi daya dukung kawasan sehingga pantai ini kelestariannya tetap terjaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah Daya dukung Kawasan pada wisata Pantai di Pantai Marana adalah 68 orang perhari.

Saran

Adapun saran pada penelitian ini adalah diharapkan penelitian lanjutan tentang

strategi pengembangan wisata di Pantai Marana.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, K.A., dkk. 1998. *Potensi Pemanfaatan dan Peluang Pengembangan Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia*. Komisi Nasional Pengkajian Sumberdaya Perikanan Laut, Jakarta.

Berwick, N.K. 1982. *Guidelines for the Analysis of Biophysical Impacts to Tropical Coastal Marine Resources*. The Bombay Natural History Society Centenary Seminar Conservation in Developing Countries. Bombay, India.

Cicin-Sain, B., and Knecht, R.W. 1998. *Integrated Coastal and Ocean Management. Concept and Practices*. Island Press, Washington DC.

Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting, M.J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta. *Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir Dan Lautan 171 Seiring Dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah*(Rokhimin Dahuri)

Dahuri, R. 2000. *Pemberdayaan Sumberdaya Kelautan untuk Kesejahteraan Rakyat. LISPI-Ditjen. Pesisir Pantai dan Pulau-pulau Kecil*, Dep. Kelautan dan Perikanan. Hardin. 1968. *Tragedy of the Commons*.

Kay, R., and J. Alder. 1999. *Coastal Planning and Management*.

E & FN SPON, London, N.Y. UNESCO. 1993. *Coastal: Managing Complex Systems*. Economics Development.

Briefs No. 6 Yudohusodo, S. 1997. *Pembangunan Pulau-pulau Kecil Strategis dan Kasus Pembangunan Kepulauan Mentawai*. Dep. Transmigrasi dan Permukiman Perambah Hutan, Padang.